

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan upaya manusia untuk memperluas pengetahuan dalam rangka membentuk nilai, sikap, dan perilaku. Bentuk nyata dari pendidikan adalah proses pembelajaran dengan berbagai bentuk serta aspek pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah suatu hal yang mudah dilaksanakan karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pemahaman siswa dalam menguasai materi pembelajaran, pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar, serta strategi pembelajaran yang digunakan sehingga siswa ikut aktif dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2008 tentang standar isi penentuan jurusan atau program studi keahlian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu kepada keahlian pendidikan menengah kejuruan yang diatur oleh direktorat teknis. Pendidikan kejuruan adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan siswa yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik secara kreatif dan produktif dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kejuruan dalam dunia pendidikan serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja.

SMK Negeri 1 Kisaran merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bergerak dibidang kejuruan. SMK Negeri 1 Kisaran memiliki 5 (lima) Program Studi yaitu Tata Busana, Tata Boga, Tata Niaga, Administrasi Perkantoran, dan Akuntansi. Untuk Program Studi Tata Busana memiliki beberapa mata pelajaran produktif, diantaranya adalah menggambar busana, membuat pola, menghias busana, membuat busana anak, membuat busana wanita, dan membuat busana pria. Dalam mata pelajaran membuat busana pria ini, ada beberapa materi yang diajarkan, salah satunya pembuatan pola kemeja yang menggunakan teknik konstruksi. Pola teknik konstruksi adalah pola dasar yang dibuat berdasarkan ukuran badan pemakai, pola ini digambar dengan perhitungan secara sistematis sesuai dengan sistem pola konstruksi masing-masing (Ernawati, dkk 2009). Pembuatan pola kemeja pria merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang diajarkan pada SMK

jurusan Tata Busana di SMK Negeri 1 Kisaran dan diajarkan pada semester ganjil di kelas XI.

Materi membuat pola kemeja berdasarkan dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum SMK Negeri 1 Kisaran dan wajib dipelajari karena membuat pola kemeja adalah langkah awal dalam membuat model busana pria yang lain. Siswa harus mampu menterjemahkan desain kemeja yang diajarkan kedalam pola dan dari pola tersebut dapat dijadikan ciplakan badan kemudian berlanjut untuk memotong bahan/kain yang bila disambung dengan cara dijahit akan menjadi sebuah kemeja yang bisa dikenakan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru bidang studi membuat busana pria (Sekarsari, 2013) jurusan Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran bahwa kemampuan siswa dalam membuat pola busana, khususnya kemeja pria masih kurang dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Standart penilaian di SMK Negeri 1 Kisaran dapat dikatakan lulus/tuntas apabila memperoleh nilai  $>70$ . Hal ini dapat dilihat dari tabel data hasil belajar membuat pola kemeja pria siswa kelas XI, yaitu sebagai berikut :



**Tabel 1. Data Nilai Membuat Pola Kemeja Pria Siswa Kelas XI**

<b>Tahun Ajaran</b>	<b>Standart Penilaian</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Persentase</b>	<b>Jumlah Siswa Keseluruhan</b>
2010/2011	< 70 (rendah)	47 orang	69,1%	68 orang
	70 – 80 (cukup)	14 orang	20,5 %	
	80 – 90 (baik)	7 orang	10,2 %	
	90 – 100 (sangat baik)	-	-	
2011/2012	< 70 (rendah)	41 orang	64,0 %	64 orang
	70 – 80 (cukup)	18 orang	28,1 %	
	80 – 90 (baik)	5 orang	7,8 %	
	90 – 100 (sangat baik)	-	-	
2012/2013	< 70 (rendah)	44 orang	67,6 %	65 orang
	70 – 80 (cukup)	16 orang	24,6 %	
	80 – 90 (baik)	5 orang	7,6 %	
	90 – 100 (sangat baik)	-	-	

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai yang diperoleh pada mata pelajaran membuat pola kemeja pria selama periode tiga tahun terakhir yaitu masih banyak terdapat siswa yang belum mencapai standart ketuntasan yang ditentukan, yaitu pada tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 69,1% dari 68 siswa, tahun 2011/2012 sebanyak 64,0% dari 64 siswa dan tahun 2012/2013 sebanyak 67,6% dari 65 siswa. Hal ini bukan dikarenakan siswa tidak bisa membuat pola kemeja pria, akan tetapi masih ada hal-hal lain yang menjadi faktor penyebab rendahnya hasil belajar seperti faktor dari dalam diri siswa itu sendiri misalnya faktor fisiologi, minat dan motivasi. Atau faktor dari luar siswa seperti, media belajar, sarana dan prasarana, sumber belajar, metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2013).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berusaha memberikan alternatif strategi pembelajaran yang diterapkan untuk peningkatan hasil belajar siswa yaitu, dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya (Suprijono, 2010). Sedangkan menurut Slavin (2009) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah salah satu pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 3-5 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota timnya. Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Para anggota dari kelompok asal yang berbeda bertemu dengan topik yang sama dalam kelompok ahli untuk berdiskusi dan membahas materi yang ditugaskan serta membantu satu sama lain untuk mempelajari topik mereka. Sedangkan kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda, ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya, kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Keunggulan dari pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini untuk materi pembuatan pola kemeja adalah meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama yang baik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan ide-ide dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar (Nur, 2011). Selain itu, pembelajaran ini juga menguntungkan pengembangan otak kiri dan kanan, karena saat mempelajari materi mereka menggunakan otak kiri untuk berfikir sedangkan berinteraksi dengan teman sekelompok untuk perkembangan otak kanan, dalam hal interaksi sosial siswa diharapkan memiliki cara untuk interaksi dengan baik dan benar agar tercipta suasana belajar kelompok yang berkualitas (Faidi, 2013).

Sedangkan pembelajaran ekspositori merupakan suatu cara penyampaian informasi pembelajaran yang mirip dengan ceramah, hanya saja frekuensi pembicara/guru lebih sedikit. Strategi pembelajaran ekspositori menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen dalam Sanjaya (2010) menamakan metode ekspositori dengan istilah strategi pembelajaran langsung (Direct Instruction). Karena dalam hal ini siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Oleh karena metode ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah metode chalk and talk.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Hasil Belajar Membuat Pola Kemeja Pria Pada Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Kisaran”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan membuat pola kemeja pria pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran ?
2. Sejauhmana hasil belajar membuat pola kemeja pria pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran ?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran dalam membuat pola kemeja pria ?
4. Apakah penggunaan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran pada mata pelajaran membuat pola kemeja pria ?
5. Apakah penggunaan strategi pembelajaran ekspositori dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran pada mata pelajaran membuat pola kemeja pria ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Dengan adanya latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka dilakukan pembatasan masalah yaitu:

1. Hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.
2. Hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.
3. Mata pelajaran busana pria dimaksudkan dalam hal ini membuat pola kemeja pria lengan pendek.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran?
2. Bagaimana hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran?
3. Apakah ada pengaruh hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh hasil belajar membuat pola kemeja pria menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Kisaran.

#### **F. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dapat memahami dan mempelajari materi yang diajarkan serta melatih siswa untuk lebih aktif, bekerjasama dan tanggap dalam proses pembelajaran.
2. Sebagai alternatif strategi pembelajaran membuat pola kemeja pria bagi guru-guru mata pelajaran busana pria.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi peneliti selaku calon guru untuk dapat menerapkan strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di masa yang akan datang.
4. Sebagai sumber informasi bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pembuatan pola kemeja pria dan bahan pertimbangan untuk penelitian lanjutan.